

Handout Mata Kuliah Menulis Buku Ajar/Ilmiah (IN309)

Oleh: Drs. H. Khaerudin Kurniawan, M.Pd

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Penyusunan

Pembelajaran dan buku ajar merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika dilengkapi dengan media pembelajaran, salah satunya adalah buku ajar. Buku ajar dapat dirancang serta digunakan dengan baik jika memperhatikan sejumlah prinsip dalam pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri atas mahasiswa, pengajar atau pendidik, materi/ bahan ajar, cara penyajian bahan ajar, dan latihan. Buku ajar yang baik telah mencerminkan kesatuan yang padu atas seluruh komponen, sehingga bahan ajar, cara penyajian bahan ajar, dan latihan bahan ajar dapat dengan mudah dipahami dan dipraktikkan, baik oleh mahasiswa maupun pengajar.

Selama ini, prinsip mendasar yang harus mendapat perhatian besar adalah bahan ajar. Perhatian yang besar terhadap materi dan penyampaiannya sesuai dengan target, telah mengakibatkan buku ajar lebih mengutamakan hasil dan mengabaikan proses. Buku ajar dibuat sedemikian rupa sebagai wadah tempat bahan ajar dihapalkan, sehingga kemampuan akhir yang dimiliki mahasiswa hanyalah sebatas kemampuan menghafal. Masalah terbesar atas kesalahkaprahan rancang bangun buku ajar semacam ini adalah, ketika seorang mahasiswa dihadapkan pada masalah yang berbeda, mahasiswa tidak mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan baik. Akhirnya, buku ajar yang dirancang mengikuti prinsip ini hanya memperkuat anggapan bahwa belajar tentang, misalnya: agama, adalah belajar tentang pengetahuan agama, dan bukan belajar agama untuk menjadi manusia seutuhnya.

Pada hakikatnya, buku ajar merupakan media pembelajaran suatu disiplin ilmu atau pengetahuan tertentu. Sebagai media, buku ajar harus berisikan bahan ajar, cara penyajian bahan ajar, dan model latihan bahan ajar. Materi yang dijadikan bahan ajar harus disajikan dengan cara tertentu, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman, keterampilan, dan perasaan. Sebagai refleksi atas kemampuan tersebut, mahasiswa akan dapat memecahkan persoalan-persoalan, baik yang diajukan dalam latihan maupun persoalan dalam kehidupan nyata. Buku ajar juga harus mampu membantu pengajar dalam meningkatkan cara mengajarnya, dan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Secara teoretis, seorang pengajar dianggap memiliki pengalaman mengajarkan materi keilmuan tanpa panduan buku ajar. Akan tetapi, cara demikian tidak akan berlangsung lama. Banyak pengajar yang memiliki sejumlah keterbatasan untuk menambah materi pelengkap, sehingga mau tidak mau mereka dalam mengajar hanya mengandalkan buku ajar semata. Hal ini berarti buku ajar merupakan media pembelajaran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, buku ajar harus dirancang sebaik-baiknya, disusun seefektif dan seefisien mungkin sehingga mahasiswa dan pengajar terbantu dalam proses belajar-mengajar disiplin keilmuan tertentu.

Berlandaskan pandangan tersebut, maka diperlukan suatu Pedoman Penulisan Buku Ajar sehingga buku ajar yang disusun dapat memenuhi standar kualitas. Buku

pedoman/handout ini disusun dengan merujuk pada pedoman penulisan buku ajar yang dikeluarkan oleh Ditjen Dikti, Pusat Perbukuan Depdiknas, ditambah oleh sejumlah sumber lain yang berkenaan dengan penyusunan buku ajar.

B. Tujuan Penyusunan

Tujuan penyusunan Pedoman Penulisan Buku Ajar adalah untuk memberikan panduan buku ajar bagi para penulis, penelaah, penerbit, dan juga pengguna buku ajar dalam penulisan buku ajar sekolah atau mata kuliah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang memenuhi standar kualitas.

Bab II Buku Ajar

A. Pengertian Buku Ajar

Buku ajar adalah jenis buku yang diperuntukkan bagi mahasiswa sebagai bekal pengetahuan dasar, dan digunakan sebagai sarana belajar serta dipakai untuk menyertai kuliah. Alih bahasa *buku teks* menjadi *textbook* tidak cocok untuk menamai jenis buku semacam ini, sebab seluruh buku untuk dibaca isinya adalah teks. Oleh karena itu, istilah *buku ajar* dipakai sebagai padanan atas istilah *textbook*.

B. Fungsi Buku Ajar

Buku ajar menyediakan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang penyajiannya. Penggunaan buku ajar merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda masyarakat maju. Dipandang dari proses pembelajaran, buku ajar mempunyai peran penting. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk menjadikan mahasiswa memiliki berbagai kompetensi, maka perancangan buku ajar harus memasukkan sejumlah prinsip yang dapat meningkatkan kompetensi yang hendak dimiliki mahasiswa. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah perancangan sejumlah soal latihan yang berbasis pencarian informasi secara terprogram.

Adapun manfaat buku ajar tidak hanya bagi mahasiswa, namun pengajar pun akan terbantu. Pengajar memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Semua itu merupakan wewenang dan kewajiban profesionalnya. Dalam hal ini, mereka memiliki kebebasan penuh dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Buku ajar yang baik membantu mereka dalam menentukan materi apa yang akan disampaikan. Buku ajar yang baik juga memberikan sejumlah alternatif materi yang dapat digabungkan dengan materi dari sejumlah sumber lainnya. Cara penyajian dalam sebuah buku ajar dapat dijadikan contoh untuk menyajikan bahan dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa.

C. Menggunakan Buku Ajar

Agar buku ajar dapat digunakan dengan baik, mahasiswa perlu menelaah bagian-bagian yang ada dalam buku ajar, mulai dari judul buku, daftar isi, judul-judul setiap bab, bentuk soal dan latihan, hingga bagian akhir dari buku ajar. Penelaahan singkat

tentang isi buku akan menimbulkan minat dan perhatian para mahasiswa untuk memahami isi buku.

Kualitas buku ajar bergantung pada kegunaannya untuk keperluan belajar mahasiswa. Semakin banyak keperluan yang dapat dilayani, semakin baik buku ajar. Misalnya, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri; untuk melakukan pendalaman; untuk mengadakan revisi dan refleksi; atau untuk mencatat hal-hal penting bagi keperluan lain. Kualitas buku ajar dengan demikian tidak hanya terletak pada rancang bangun buku itu sendiri, namun juga pada kebermanfaatannya. Buku ajar yang baik bukan sekadar kumpulan ide, namun rancangan terprogram dan sistemik sehingga menjadi karya yang bermanfaat, ringkas namun padat makna.

D. Kaitan Buku Ajar dengan Kurikulum

Buku ajar dirancang sesuai dengan kurikulum, namun hubungan ini tidak bersifat kaku. Kurikulum tidak bersifat menentukan segala sesuatu. Kurikulum masih memerlukan penafsiran, penjelasan, perincian, perlengkapan, pengayaan, dan pemanduan terhadap kompetensi, hasil belajar, indikator, dan materi pokok. Dalam menyusun buku ajar, seorang penulis perlu mempersiapkan silabus dan metode pembelajaran, dan mempersiapkan bahan-bahan serta cara penyajiannya, yang tidak dicantumkan dalam kurikulum.

Fungsi kurikulum pada dasarnya adalah sebatas ‘Garis-garis Besar Haluan Pembelajaran (GBHP)’ yang bersifat selalu berubah. Oleh karena itu, penyusunan buku ajar harus didasarkan atas prinsip dinamika kualitas atau prinsip perbaikan kualitas yang seimbang. Prinsip ini merupakan jawaban atas sifat dinamis dari kurikulum. Begitu terjadi perubahan kurikulum, maka buku ajar dapat disesuaikan dengan perubahan, dengan cara merevisinya. Prinsip perbaikan kualitas berkelanjutan akan mendorong penulis untuk selalu melakukan pengawasan kualitas dan perubahan secara bertahap atas rancang buku; isi, materi, soal dan latihan, dan sebagainya. Oleh karena itu dikenal adanya istilah buku ajar edisi revisi 1 dan 2, atau buku ajar “edisi baru dengan penambahan ...”, dan lain-lain.

E. Landasan Penyusunan Buku Ajar

Penyusunan buku ajar yang baik adalah berlandaskan atas:

1. Landasan Keilmuan
2. Landasan Keterbacaan Materi dan Ketatabahasaan

1. Landasan Keilmuan

Salah satu landasan penyusunan buku ajar adalah keilmuan mata kuliah tertentu. Pertanyaan yang harus diajukan ketika merancang buku ajar adalah mata kuliah berada di ranah ilmu apa. Dengan mengetahui landasan keilmuan, maka mudah bagi penulis untuk mengetahui cakupan serta susunan buku ajar yang hendak ditulis. Penafsiran terhadap materi dalam kurikulum pun, pada tahap ini, dilakukan dari struktur keilmuan yang digunakan. Misalnya, mata kuliah Kemahiran Berbahasa Indonesia berada dalam ranah keilmuan Bahasa Indonesia. Atau mata kuliah Pengambilan Keputusan, misalnya, akan berada dalam ranah keilmuan Teori dan Perilaku Organisasi. Disiplin yang terakhir adalah disiplin gabungan sejumlah ilmu seperti Psikologi dan Sosiologi.

Mengetahui dengan baik titik tolak keilmuan sebuah buku ajar, akan sangat membantu penulis dalam merancang secara efektif, efisien, dan terprogram jalinan setiap bab dalam buku ajar. Penulisan buku ajar pada dasarnya tidak jauh berbeda dari menulis karya ilmiah. Patokan keilmuan yang dikenal secara universal adalah patokan keilmuan berpilar: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Prinsip ketaatasasan keilmuan dengan demikian juga akan terdapat pada buku ajar. Prinsip demikian dirancang untuk menjawab: 1) Apa yang hendak dibahas, 2) Mengapa penting membahas, 3) Bagaimana membahas dan menyajikan, dan 4) Untuk siapa pembahasan ditujukan.

Berdasarkan pandangan di atas, buku ajar dirancang berlandaskan sejumlah prinsip berikut ini:

- a. **Prinsip Akar Rumput:** Penentuan mata kuliah dimulai dari disiplin keilmuan yang diketahui, dikuasai, dan sangat dikuasai
- b. **Prinsip Kejelasan Tujuan/ Kebermaknaan:** Penentuan tujuan penulisan atau perancangan buku ajar berdasarkan Penentuan keunggulan atau kompetensi apa yang hendak diraih. Tujuan berlandaskan:
 - Motivator/ pendorong seseorang untuk mengembangkan daya nalar dan kemampuan analisis (**Prinsip Motivasi/ Keberfungsian**)
 - Motivator/ pendorong seseorang untuk menjadi “akademisi-ilmuwan yang merdeka” (**Prinsip Pembangunan Karakter**)
- c. **Prinsip Ketaatasasan Keilmuan:** Cetak biru buku ajar mengikuti patokan keilmuan yang berpilar pada: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Mencari jawaban atas pertanyaan:
 - Apa yang hendak dibahas
 - Mengapa penting membahas
 - Bagaimana membahas dan menyajikan
 - Untuk siapa pembahasan ditujukan
- d. **Prinsip Diferensiasi:** Penentuan sesuatu yang berbeda yang akan disampaikan untuk mencari jawaban atas pertanyaan:
 - Sesuatu yang berbeda apa yang dapat saya sampaikan
 - Bagaimana cara saya menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan cara yang berbeda
- e. **Prinsip Keotentikan :** Penentuan metode/ model perancangan buku ajar berdasarkan:
 1. Rancang asli sendiri:
 - 1.a. Diklat kuliah yang diperluas
 - 1.b. Naskah buku ajar murni
 - 1.c. Thesis/Disertasi yang dimodifikasi
 2. Model *benchmarking* karya penulis lain
 - 2.a. Model yang meniru rancang buku ajar orang lain
 - 2.b. Model modifikasi buku ajarPemilihan metode yang disukai, bisa satu atau gabungan bergantung pada kebutuhan.
- f. **Prinsip Standardisasi:** Mengikuti standar aturan penulisan yang berlaku universal dengan kualitas sebuah buku ajar bergantung pada tingkat kesesuaiannya dengan standar yang ada
- g. **Prinsip Dinamika Kualitas** atau **Prinsip Perbaikan Berkelanjutan:** Penerapan dari pandangan bahwa kualitas buku ajar adalah pencapaian

berkelanjutan, maka penentuan standar uji kualitas dilakukan dengan mekanisme swa cek kualitas/ cek kualitas secara mandiri atau melibatkan pihak luar.

- h. **Prinsip Keseimbangan Teori dan Praktik:** Penentuan bagaimana keseimbangan antara teori dan praktik dapat terlihat pada sebuah buku ajar dengan menentukan tingkat proporsi yang tepat antara pandangan filosofis, teori, dan konsep dengan sejumlah contoh aplikatif dunia nyata
- i. **Prinsip Komunikatif:** Cetak biru buku ajar bersifat komunikatif. Buku ajar yang baik memiliki metode penyampaian materi yang bersifat lugas, akademis, ilmiah, edukatif, dan komunikatif. Semakin komunikatif sifat sebuah buku ajar, semakin baik buku ajar dapat diterima

2. Landasan Keterbacaan Materi dan Ketatabahasaan

Landasan selanjutnya adalah keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan. Hal-hal yang harus dipahami dalam penyusunan buku ajar terkait dengan bagaimana materi harus diolah agar memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memahaminya, dan bagaimana panjang dan susunan kata, frasa, kalimat, dan wacana tidak menyulitkan mereka. Buku ajar yang memberi kemudahan kepada mahasiswa disebut sebagai buku ajar yang mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Sebaliknya, buku ajar yang menimbulkan kesulitan kepada mahasiswa untuk memahaminya disebut sebagai buku ajar yang mempunyai keterbacaan rendah. Dengan demikian, penting sekali untuk merancang buku ajar berbasis prinsip komunikatif.

F. Anatomi Buku Ajar

Pada umumnya, buku ajar memiliki anatomi buku yang terdiri dari:

1. Halaman Pendahuluan
2. Halaman Nas (Batang tubuh buku)
3. Halaman Penyudah

1. Halaman Pendahuluan

Halaman Pendahuluan terdiri dari halaman judul, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, pengantar, dan prakata.

- Halaman judul adalah halaman yang memuat judul buku, pengarang, nomor penerbitan (edisi) atau nomor jilid, nama dan tempat penerbitan, dan tahun penerbitan.
- Daftar Isi, merupakan petunjuk bagi pembaca tentang topik tertentu dan nomor halaman dimana topik tersebut berada. Daftar ini hanya memuat judul bab.
- Daftar gambar dan daftar tabel memuat informasi tentang keberadaan gambar dan tabel yang disajikan dalam isi buku ajar.
- Pengantar (*foreword*), adalah penjelasan yang ditulis orang lain atas permintaan penulis atau penerbit untuk memperkenalkan penulis atau subyek yang ditulis.
- Prakata, adalah penjelasan yang ditulis oleh penulis yang biasanya memuat: alasan mengapa penulis tergugah menulis buku, isi buku, cara pembahasannya, kelebihan dari buku lain, dan susunannya, siapa calon pembaca, dari buku ajar yang disusun, pengetahuan yang harus dimiliki oleh pembaca sebagai prasyarat agar dapat memahami isi buku, cara terselesaikannya buku, siapa yang membantu atau mendorong penulisan buku, tujuan penulis, ucapan terima kasih, dan harapan penulis tentang bukunya dan apa yang diharapkan dari pembaca.

2. Halaman Nas

Halaman nas terdiri atas uraian rinci setiap bab, subbab disertai dengan contoh latihan dan soal-soal yang harus diselesaikan peserta didik (siswa, mahasiswa). Pada akhir setiap bab diberikan rangkuman/ringkasan untuk mempermudah pembaca mengingat hal-hal penting. Penyusunan isi bab sama dengan apa yang dikuliahkan oleh dosen di hadapan mahasiswa. Karena itu pada saat menyusun kalimat buku ajar, dosen membayangkan sedang berbicara di depan mahasiswa, sehingga bahasa buku ajar adalah bahasa dialog, komunikatif, sederhana, dan tidak formal. Sebelum memasuki isi setiap bab, sebaiknya disusun pendahuluan untuk memotivasi mahasiswa agar tertarik membaca isi buku. Pendahuluan yang dimaksud berisikan tentang deskripsi isi pokok bahasan/bab yang bersangkutan, relevansi isi pokok bahasan dengan pengetahuan sebelumnya, relevansi dengan bab selanjutnya, dan tujuan instruksional khusus yang hendak dicapai (diambil dari GBPP).

3. Halaman Penyudah

Halaman penyudah terdiri dari lampiran, pustaka, penjurus (indeks), dan takarir (*glossary*). Pustaka ditempatkan pada halaman akhir sesudah halaman nas sebelum penjurus, agar pembaca mudah menemukannya. Pustaka dibagi menjadi bacaan utama dan bacaan tambahan. Penjurus adalah daftar istilah atau kata yang diperlukan untuk memudahkan pembaca mencari topik atau perkara yang dikehendaki. Penjurus dapat membantu pembaca mencari halaman, sehingga kata-kata khas dapat ditemukan. Takarir adalah kamus parsial yang memuat sekumpulan kata-kata yang terdapat dalam nas dan perlu diberikan penjelasan lebih lanjut. Takarir sebaiknya diberi komentar/diterjemahkan secara interlinier dari semua kata dialek, kata-kata teknis, dan kata-kata yang mempunyai arti khas.

Kebanyakan buku ajar memiliki pengelompokan semacam ini secara sistematis. Namun, setiap komponen tujuan perkuliahan, pembahasan, rangkuman, dan latihan yang telah terdapat pada buku ajar, maka buku ajar tersebut dianggap sudah memenuhi kelengkapan komponen buku ajar.

Bab III Proses Penulisan Buku Ajar

Proses penyusunan buku ajar sekolah atau mata kuliah tertentu akan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

- A. Telaah kurikulum,
- B. Penyusunan silabus,
- C. Pengorganisasian buku,
- D. Pemilihan materi,
- E. Penyajian materi, dan
- F. Penggunaan bahasa dan keterbacaan

A. Telaah Kurikulum

Sebelum merancang buku ajar, penulis mesti menelaah kurikulum secermat mungkin sambil memberikan catatan atau tanda-tanda atas bahan yang dianggap penting dan menarik perhatian. Secara umum, yang ditelaah dari kurikulum adalah landasan filosofis yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum. Landasan ini tercermin

melalui pendekatan pembelajaran, tujuan pendidikan; isi, prosedur, dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, serta sarana penilaian.

B. Penyusunan Silabus

Tahap berikutnya adalah menyusun silabus. Tahapan ini berguna dalam membantu perancangan urutan sistematika setiap bab buku ajar. Adapun komponen yang harus dikembangkan dalam menyusun silabus adalah:

1. Standar kompetensi,
2. Kompetensi dasar,
3. Materi pokok,
4. Pengalaman belajar,
5. Alokasi waktu, dan
6. Sumber bahan

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa dalam mempelajari suatu mata kuliah tertentu. Cakupannya adalah berupa standar isi, berkenaan dengan keilmuan, serta standar keilmuan berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Contoh standar kompetensi untuk Mata Kuliah Manajemen Keuangan adalah “mampu memahami dengan baik bagaimana uang didapat dan diinvestasikan; arus atau siklus keuangan”.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang dijabarkan dari standar kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, serta sikap minimal yang harus dikuasai serta dapat ditunjukkan oleh mahasiswa. Dari contoh standar kompetensi untuk Manajemen Keuangan di atas, dapat diturunkan kompetensi dasar: mahasiswa mampu mengungkapkan siklus keuangan dengan baik melalui bahan bacaan artikel yang membahas topik ekonomi dan keuangan.

3. Materi Pokok

Materi pokok merupakan pokok-pokok materi/ bahan ajar yang harus dipelajari mahasiswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar. Materi yang dikembangkan harus diperhatikan dari segi cakupan, jenis, serta kedalaman dan susunannya, yang didasarkan atas:

Dalam hal jenis materi, dilihat dari ranahnya, materi harus mengarah pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dilihat dari isinya dapat berupa fakta, konsep, prinsip, serta prosedur.

Dalam hal kedalaman materi, harus memperhatikan tahapan pemahaman yang hendak diraih, dari yang mudah ke sukar, dari sederhana ke rumit, dari kongkret ke abstrak.

Susunan materi pada setiap bab didasarkan atas struktur keilmuan yang dibahas.

Dalam hal ilustrasi perlu diperhatikan segi kemenarikan, kejelasan, dan kebenaran segi keilmuan.

4. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar terkait dengan bagaimana, di mana, dan dari sumber belajar yang mana mahasiswa belajar. Sifat pengalaman belajar tidak hanya menyeluruh, tetapi juga khas. Artinya, kegiatan belajar mahasiswa bukan sekadar mendengarkan ceramah dan menghafal, tetapi juga menghayati, mengalami sendiri, dan menggunakan ilmu serta pengetahuan yang didapat. Pendekatan induktif dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang diterapkan untuk menciptakan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dicapai jika buku ajar yang dibuat telah sesuai dengan tujuan ini.

5. Alokasi Waktu

Alokasi waktu penyampaian materi diperhitungkan dari hasil analisis dan atau pengalaman penggunaan jam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar, baik di ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah. Penentuan waktu ini bergantung pada situasi, cakupan, serta kedalaman materi. Makin rumit, banyak, serta luas cakupan suatu materi, berarti akan makin banyak waktu yang diperlukan, begitu pun sebaliknya. Implikasinya, alokasi waktu merupakan salah satu komponen penulisan buku ajar yang harus penulis perhitungkan dengan baik.

6. Sumber Bahan

Sumber bahan bagi penyusunan silabus adalah seluruh sumber informasi dan pengetahuan yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran mata kuliah. Sumber ini perlu dikaitkan dengan kemungkinan penerapannya oleh mahasiswa pada sesi diskusi kelas, misalnya.

C. Pengorganisasian Buku

Organisasi buku ajar tetap mengikuti struktur tata tulis pada umumnya, yakni diawali dengan pendahuluan, isi, dan penutup. Layaknya sebuah buku, buku ajar merupakan suatu kesatuan yang bermakna. Kebermaknaan ini ditandai oleh adanya ikatan organisasi. Oleh karena itu, pada awal naskah, buku ajar selalu berisikan informasi umum tentang buku, tujuan umum yang hendak dicapai setelah mempelajari buku, cara penggunaan, serta cara pengerjaan latihan dan soal.

Tahap selanjutnya adalah pemilihan materi, penyajian materi serta penggunaan bahasa dan keterbacaan. Hal utama yang harus diperhatikan adalah pilihlah bahan yang menarik, mudah diikuti, serta mudah dipahami pada awal bab.

Tahap terakhir adalah penyajian rangkuman serta tes/ latihan yang dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa secara menyeluruh setelah mempelajari bab tersebut. Pemahaman yang menyeluruh akan terlihat pada peningkatan kemampuan kognitif, psikomotorik, serta afektif secara terpadu.

D. Pemilihan Materi

Pemilihan materi yang akan dibahas pada setiap bab buku ajar perlu disesuaikan dengan ukuran-ukuran standar berikut ini:

1. Pemilihan materi standar sesuai dengan kurikulum
2. Pemilihan materi ditinjau dari segi tujuan pendidikan
3. Pemilihan materi ditinjau dari segi keilmuan
4. Pemilihan materi dilihat relevansinya dengan perkembangan ilmu dan teknologi

1. Materi Standar Sesuai dengan Kurikulum

Peran kurikulum adalah sebagai pedoman dalam penyusunan silabus. Ketika buku ajar dirancang mengikuti silabus dan demikian pula sebaliknya, maka pemilihan materi berdasarkan kurikulum adalah langkah awal yang paling mudah. Pada kurikulum akan kita dapatkan tujuan normatif pendidikan. Materi yang akan ditampilkan pada setiap bab buku ajar harus dapat mengejawantahkan tujuan normatif tersebut menjadi tujuan positif secara menarik. Pemilihan materi standar mengikuti kurikulum umumnya memiliki kelemahan dalam hal pembaharuan isu-isu atau informasi terkini. Oleh sifat dasar kurikulum yang pada umumnya ‘berubah, namun tidak cepat’.

2. Materi Ditinjau dari Segi Tujuan Pendidikan

Relevansi materi mencakup relevansi penggunaan kata/kalimat/wacana dengan tujuan pendidikan. Gunakan kata/kalimat/wacana yang dapat menimbulkan dorongan dan penghargaan terhadap tujuan pendidikan, yakni: kebhinekaan, kesadaran akan keanekaragaman dalam masyarakat dan kesediaan untuk hidup bersama dengan rukun; pengembangan ilmu, budaya, seni, dan teknologi; serta pengembangan kecerdasan bernalar, kehalusan rasa, etika, dan kesantunan sosial.

3. Materi Ditinjau dari Segi Keilmuan

Buku ajar untuk mahasiswa adalah buku yang berprinsip ketaatasasan keilmuan, yakni kebenaran yang dinyatakan dalam buku adalah berbasis keilmuan; teori mendasar, dan fakta. Penulis dalam hal ini disarankan untuk tidak mencantumkan materi yang tidak selaras dengan aturan akademis yang ilmiah. Selain itu, pemilihan materi ditinjau dari segi keilmuan juga harus terlihat dalam bentuk pemilihan kata/kalimat/wacana. Artinya, alur komunikasi penyampaian materi, seperti: kalimat atau paragraf, harus tersusun secara sistematis dan logis; jelas memperlihatkan alur bernalar yang baik. Pemilihan materi berdasarkan keilmuan adalah selaras dengan prinsip komunikatif, artinya buku ajar dirancang sebagai media untuk menyampaikan informasi, sehingga model buku ajar berbeda dari model buku ilmiah murni (baca: buku referensi).

4. Materi Dilihat Relevansinya dengan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Materi dalam suatu buku ajar bagaimanapun juga akan mengalami keusangan oleh pesatnya perubahan teknologi dan ketersediaan yang berlimpah informasi. Oleh karena itu, perlu diupayakan wacana yang mengacu pada beragam segi kehidupan manusia yang paling mutakhir, atau segi kehidupan yang sedang dan terus akan berkembang.

E. Penyajian Materi

Penyajian materi merupakan panduan terhadap cara menyajikan materi yang terdapat di dalam buku ajar. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya adalah:

1. Tujuan pembelajaran,
2. Penahapan pembelajaran,
3. Menarik minat dan perhatian mahasiswa,
4. Kemudahan dipahami,
5. Keaktifan mahasiswa,
6. Hubungan bahan,
7. Norma, dan
8. Soal dan latihan

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran selalu dicantumkan dalam setiap bab. Pada umumnya, buku ajar mencantumkan hal ini pada bagian pembuka/awal bahasan suatu materi. Informasi tentang tujuan pembelajaran dapat dilihat pada silabus. Tujuan ini tergolong aspek isi buku ajar yang tidak dapat diubah-ubah sesuai dengan kompetensi dasar. Sebaiknya, rumusan tujuan dikemukakan secara komunikatif.

2. Penahapan Pembelajaran

Penulisan buku ajar hendaknya mendasarkan diri pada proses belajar mahasiswa. Proses ini dimulai dari yang mudah ke sulit; dari yang sederhana ke rumit; dan dari yang nyata ke yang abstrak; serta dari yang diketahui ke awam atau baru. Tatalah urutan penyampaian materi berdasarkan tingkat/gradasi kerumitan materi keilmuan.

3. Menarik Minat dan Perhatian Mahasiswa

Proses pembelajaran di kalangan perguruan tinggi adalah proses komunikasi timbal balik yang aktif. Oleh karena itu, rancangan buku ajar harus dapat menarik minat dan perhatian mahasiswa. Kondisi demikian akan muncul jika terdapat rangsangan yang sesuai dengan harapan mahasiswa. Contoh, jika mahasiswa hendak mempelajari ilmu pengetahuan kewirausahaan, maka pada buku ajar tentang kewirausahaan harus tercantum materi beserta penyampaiannya yang menarik minat mereka, seperti: terdapatnya konsep atau ide terbaru dalam berwirausaha. Strategi memadukan antara materi yang baru beserta penyampaian secara komunikatif akan merangsang minat dan perhatian mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran dan pengalaman secara kongkret. Secara psikologis, seseorang lebih mudah terdorong untuk merasa senang dan mau mempelajari sesuatu lewat media buku jika penyajian materi bertolak dari pemaparan pengalaman nyata; bukti dan fakta, yang baru kemudian berlanjut ke tahapan kajian teoretis dan konsep (prinsip keseimbangan teori dan praktik).

4. Kemudahan Dipahami

Indikator dari kemudahan buku ajar dipahami adalah dalam hal: penjelasan materi, gagasan, atau wacana, dilakukan secara terorganisasi dan sistematis. Langkah termudah untuk menemukan indikator kemudahan materi dipahami adalah mengaitkan penjelasan dengan kemampuan membaca cepat mahasiswa. Jika dengan membaca cepat seseorang dapat menyerap ide, dan dengan mudah dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan dengan segera, maka indikator kemudahan untuk dipahami telah didapat. Sesuai dengan karakteristik bahasa ilmiah, maka ide yang hendak disampaikan sebaiknya diungkapkan secara langsung; tidak berbelit-belit. Pemilihan kosakata dan istilah yang maknanya mudah dipahami serta penjelasan melalui uraian dan contoh nyata adalah strategi mencapai kemudahan materi dipahami. Buku ajar yang baik sebaiknya menghindari penggunaan kata atau istilah dalam bahasa asing yang sulit, bahasa pergaulan sehari-hari, dan/atau bahasa daerah yang tidak relevan.

5. Keaktifan Mahasiswa

Setiap mahasiswa pasti memiliki daya kreatif. Daya kreatif akan berkembang jika ada rangsangan untuk meningkatkannya, melalui pengolahan daya nalar sekaligus aktivitas fisik yang tinggi. Pengolahan ini dapat direkayasa sedemikian rupa melalui penyajian materi buku ajar, misalnya: materi disajikan secara bervariasi. Prinsip keseimbangan teori dan praktik menegaskan bahwa uraian dalam bentuk teks akan menjadi bermanfaat jika ada tambahan ilustrasi: gambar, foto, atau bagan

yang mendukung. Sejumlah buku ajar terbitan luar negeri bahkan menggabungkan antara teks, gambar, dan warna, dengan tujuan akhir untuk merangsang daya kreatif para pembacanya.

Selain itu, sajikan pula bahan ajar yang menimbulkan tantangan intelektual bagi para mahasiswa, sehingga mereka terdorong untuk melakukan pencarian sejumlah sumber belajar dan sumber informasi serta pengetahuan lain yang cocok. Tambahkan pula penyajian bahan ajar yang diikuti dengan rujukan yang jelas, seperti nama pengarang lain, tahun, halaman. Rujukan ini bermanfaat bagi mereka yang ingin mendalami topik bahasan tertentu.

6. Hubungan Bahan

Bahan ajar dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat. Gunakanlah materi yang tercakup dalam konsep yang sama untuk menjelaskan pengertian keseluruhan. Contoh, wacana sastra digunakan untuk menjelaskan karangan, jenis karangan, dan ragam bahasa. Upayakan untuk selalu mengaitkan penjelasan pada satu bab tertentu yang sedang dan/atau akan dibahas dengan bab lain yang sudah dibahas. Strategi ini akan bermanfaat dalam membentuk kompetensi yang diinginkan secara utuh, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

7. Norma

Norma adalah kesepakatan terkait dengan ukuran yang berlaku dan diakui secara umum tentang baik-buruk. Di antara norma yang berlaku dalam dunia tulis-menulis adalah: selalu mencantumkan daftar pustaka/rujukan pada akhir buku ajar. Pada sejumlah buku ajar, daftar pustaka dicantumkan pada akhir setiap bab, dan tidak dicantumkan pada akhir buku ajar saja. Namun, ada juga yang mencantumkan daftar pustaka pada akhir buku ajar. Daftar pustaka membantu proses pengayaan pengalaman dan pengetahuan para pembaca.

Sebagai sebuah karya ilmiah, maka pencantuman nama lengkap para pengarang adalah keharusan. Hal ini penting dalam pertanggungjawaban moral dan akademis, serta penghindaran atas praktik pembajakan buku ajar. Ada memang sejumlah buku ajar yang mencantumkan nama para pengarangnya sebagai “Tim Penyusun”. Namun, cara semacam ini bukan pilihan yang tepat, karena dapat mengurangi kredibilitas para penulis, rawan pembajakan, serta terlepasnya hak-hak dan manfaat lainnya bagi para penulis.

8. Soal dan Latihan

Soal dan latihan adalah strategi untuk mengukur penguasaan mahasiswa atas materi yang disajikan. Soal dan latihan juga sekaligus ditujukan bagi penguatan atas penguasaan materi. Soal dan latihan berfungsi sebagai alat mengukur dan memperkuat penguasaan materi. Oleh karena itu, penyusunannya harus disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan dan bersifat gradual.

Soal dan latihan perlu dipertimbangkan proporsinya dari segi konsep yang dibahas, gradasi kerumitan, kognisi mahasiswa, dan bervariasi sehingga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, logis, sistematis, dan analitis. Selain itu, soal dan latihan harus selaras dengan kebenaran konsep keilmuan yang ada dalam buku ajar. Soal dan latihan dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk yang mengarah pada “Ingatlah, pikirkanlah, dan lakukanlah.” Pada dasarnya soal dan latihan adalah cara untuk mengulang dan memperkuat kembali pengetahuan yang telah didapat.

F. Penggunaan Bahasa dan Keterbacaan

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan benar serta bahasa ragam formal/ilmiah dalam penyajian materi adalah keharusan. Bahasa yang baik dan jelas adalah bahasa yang sesuai dengan keperluan komunikasi dalam bahasa pembelajaran. Bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bahasa ragam formal/ilmiah adalah bahasa yang sesuai dengan suasana pembelajaran. Penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan benar akan mendorong kemampuan berbahasa yang baik di kalangan mahasiswa, baik secara lisan maupun tulisan.

Pergunakanlah bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta mahasiswa. Hal demikian dapat diraih melalui: penetapan makna kata, kalimat, dan wacana yang bersifat lugas, tidak menimbulkan makna ganda; mengaitkan setiap pernyataan dengan pernyataan lainnya secara logis (jelas alur bernalarnya); tetapkan uraian yang bersifat analitis dan eksplisit, sehingga dapat dilakukan sintesis dan pengambilan keputusan yang logis. Inti dari penggunaan bahasa dan keterbacaan adalah penetapan bahasa yang berdisiplin, bermakna, serta tidak asal-asalan.

Hal penting lainnya yang patut mendapat perhatian adalah penyajian alur pikir dalam paragraf yang harus saling bertautan secara logis satu sama lain. Penanda kesatuan gagasan adalah hubungan antar gagasan, sedangkan kepaduannya adalah bahasa. Yang dimaksud dengan bahasa adalah penggunaan kata hubung dengan berbagai ragamnya, penggunaan kata ganti, serta pengulangan kata kunci. Paragraf yang demikian disebut dengan paragraf yang efektif. Dengan kata lain, penyajian materi harus memperhatikan koherensi dan kohesivitas paragraf. Artinya, ide yang terdapat pada satu paragraf harus dijelaskan oleh paragraf berikutnya. Jika tidak terdapat kaitan logis antarparagraf, maka paragraf tersebut tidak efektif.

Selain masalah bahasa, keterbacaan ide atau materi dapat diciptakan melalui penentuan ilustrasi yang beragam. Terkait dengan ilustrasi, kita dapatkan media lain, seperti: gambar, foto, warna, dan bahkan suara untuk memperkuat ide yang disampaikan pada buku ajar. Untuk setiap materi di setiap bab, maka selalu tersedia ilustrasi yang sesuai. Hindari penggunaan ilustrasi yang tidak mendukung ide bahan ajar.

Bab IV Aturan Teknis Penulisan dan Pengajuan Naskah Buku Ajar

A. Ketentuan Umum

1. Naskah buku ajar disusun dalam bahasa Indonesia ragam ilmiah yang baik, jelas, dan benar. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Arab, dan Bahasa Prancis dapat menulis naskah buku ajar mata kuliah dalam bahasa asing program studi yang bersangkutan.
2. Naskah buku ajar dirancang untuk mahasiswa Strata 1, dan merupakan bahan ajar mata kuliah tertentu yang memiliki bobot 4, 3, dan 2 SKS.
3. Naskah buku ajar memberikan kontribusi terhadap pengembangan mata kuliah tertentu pada program studi dan secara langsung digunakan pada perkuliahan program studi yang bersangkutan.
4. Tata cara penulisan menggunakan *Pedoman Penulisan Buku Ajar: Menuju Pencapaian Standar Mutu Tinggi*.
5. Naskah buku ajar adalah karya sendiri, bukan hasil plagiat, dan belum pernah dipublikasikan dimana pun, kecuali dalam bentuk diktat perkuliahan.
6. Penulis naskah diisyaratkan minimal berpendidikan Strata 2 atau sedang menjalani pendidikan Strata 2.

7. Setiap pengajar di lingkungan *civitas academica* UPI mendapat peluang yang sama untuk menjadi penulis naskah buku ajar.

B. Ketentuan Penyusunan Naskah

1. Naskah berangkat dari disiplin keilmuan tertentu yang dikuasai oleh penulis.
2. Naskah merupakan karya asli penulis, bukan terjemahan, bukan saduran, dan bukan kompilasi pandangan para ahli (kecuali jika diperlukan untuk studi banding).
3. Naskah harus berbeda dan dibedakan sedemikian rupa dari buku ajar sejenis yang telah beredar di pasaran.
4. Naskah yang diutamakan adalah naskah buku ajar yang telah didukung oleh hasil-hasil penelitian penulis.
5. Sifat pembahasannya merupakan sintesis, hasil analisis penulis yang menunjukkan alur pikir logis atas topik yang dibahas.
6. Isi naskah hendaknya menggugah pembaca untuk berpikir kritis, analitis, dan komprehensif, serta menimbulkan gagasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
7. Organisasi buku secara umum meliputi: Bagian, Bab, Sub bab, dan Lampiran. Untuk organisasi buku ajar lebih lanjut lihat **Bab II Buku Ajar**, Sub bab: **F, Anatomi Buku Ajar**.
8. Jika memungkinkan, lengkapi buku ajar dengan *glossary* dan indeks pada bagian akhir.

C. Ketentuan Teknis Penulisan

1. Huruf yang digunakan adalah Times New Roman font 12 dengan jarak spasi 1,5, berjumlah minimum 200 halaman, tidak termasuk *glossary* dan indeks
2. Ukuran kertas naskah A4 dengan pengaturan margin: Kiri-Atas: 4-4, dan Kanan-Bawah: 3-3.
3. Naskah diterima tim penilai awal dalam bentuk CD atau disket beserta tiga *copy* naskah tercetak (*print out*).
4. Sertakan CV penulis atau para penulis di bagian akhir naskah. CV ditulis dalam bentuk narasi, tidak lebih dari 100 kata.
5. Jumlah penulis lebih dari satu orang (tim penulis) sebaiknya mencantumkan nama setiap penulis. Setiap tim tidak lebih dari dua orang.

D. Ketentuan Pengusulan

1. Proposal penulisan buku ajar diajukan melalui program-program studi dalam bentuk *outline* buku ajar yang akan ditulis, beserta contoh satu bab lengkap.
2. Naskah buku ajar yang sudah selesai 100% dapat diajukan, disertai gambaran umum tentang buku ajar yang hendak diselesaikan.
3. Penetapan buku ajar yang akan didanai diumumkan secara transparan dalam rapat program studi, berdasarkan kebijakan yang dipilih program studi untuk menentukan prioritas pengembangan sumber daya insani dan pengembangan program yang bersangkutan.
4. *Outline* dan contoh bab buku ajar yang akan ditulis atau hendak diselesaikan, akan dinilai oleh satu orang penilai (penelaah) yang merupakan pakar di bidangnya (baik dari UPI maupun luar UPI) yang ditentukan oleh program studi terkait setelah mendengar masukan dari tim penilai naskah awal/tim pengelola naskah.
5. Hasil penilaian pakar akan diserahkan kembali kepada program studi, yang selanjutnya disampaikan kepada tim penilai kualitas naskah akhir, yang kemudian menetapkan naskah terpilih dalam sebuah surat keputusan.

6. Naskah terpilih yang akan disempurnakan harus diselesaikan dalam waktu maksimum 3 bulan. Jika dalam waktu yang telah ditentukan naskah belum selesai ditulis, maka dapat diperpanjang sampai batas waktu tertentu yang disepakati kemudian. Bila waktu perpanjangan gagal dipenuhi oleh penulis, maka kontrak dibatalkan.
7. Bila terdapat perilaku pengabaian atas penambahan tenggang waktu yang disengaja atas penyelesaian naskah, tanpa adanya 'kondisi-kondisi di luar kemampuan (*force majeure*) yang dapat diterima, maka penulis tidak berhak mengikuti seleksi pendanaan dalam jangka waktu tiga tahun terhitung masa pengabaian atas penambahan tenggang waktu.

E. Ketentuan Penilaian

1. Penilaian dilakukan dalam hal:
Keaslian karya, orisinalitas gagasan, dan diferensiasi karya.
Relevansi karya tulis dengan bobot SKS mata kuliah yang dikembangkan
Keselarasan dengan aturan pedoman penulisan buku ajar yang berlaku umum
Keruntutan alur pikir penulisan dan kejelasan benang merah pembahasan ide dalam keseluruhan naskah.
Kesesuaian dengan prinsip-prinsip penulisan buku ajar
2. Penilai kualitas naskah, seorang atau tim pakar, berhak memberikan masukan dan merevisi naskah setelah berkonsultasi dengan penulis. Mekanisme ini akan melibatkan tim pengelola naskah.
3. Naskah akhir yang telah disetujui akan diserahkan kepada Pembantu Rektor Bidang Riset dan Pengembangan sesuai dengan ketentuan butir C.3.

F. Ketentuan Administratif / "Sistem Insentif"

1. Setiap karya tulis yang lolos seleksi akan didanai penyelesaiannya oleh UPI sebesar Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. *Manajemen fee* untuk setiap penilai/*reviewer* adalah sebesar 1.000.000,00 (satu juta rupiah).
3. Dana penulisan akan ditunaikan pada saat naskah buku ajar telah diselesaikan 100%, dan dinyatakan diterima.
4. Bila buku diterbitkan, maka selama tiga tahun pertama, penulis mendapat royalti. 40% dari penjualan bersih. Pada cetakan selanjutnya, nilai royalti akan dirundingkan kembali.
5. Hak cipta ada pada penulis dan hak penerbitan ada pada UPI.
6. Setiap penulis wajib menandatangani dan mematuhi aturan kontrak penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran: Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Program Pascasarjana UPI. (2004). *Panduan Penulisan Naskah Buku Teks Program Pascasarjana UPI*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Rachmawati W.S. (2004). *Anatomi Buku Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran-lampiran